

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebuah penelitian dilakukan pada tahun 2021 untuk mengukur spiritualitas umat Kristen di Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh Bilangan Research Center (Irawan D. et al. 2021, 6), tujuh dimensi pembentuk spiritualitas, yaitu:

1) *basic belief*, pemahaman dasar-dasar iman Kristen, 2) *exclusivity*, yaitu penghayatan akan keunikan iman Kristen, 3) *experience*, pengalaman hidup rohani dalam pertobatan, relasi dengan Tuhan, hasrat kudus, perubahan hati, dan pengalaman yang memberi berdampak, 4) *meaning*, yaitu kebermaknaan hidup yang tercermin dalam citra diri, tujuan hidup, prioritas, cara berpikir, dan motivasi, 5) *external practice*, yaitu kesetiaan melakukan kegiatan yang terlihat, pada umumnya bersifat komunal seperti ibadah Minggu dan pelayanan, 6) *personal practice*, kesetiaan melakukan kegiatan yang bersifat personal dan privat, seperti saat teduh, dan perenungan Alkitab pribadi, 7) *evangelism & discipleship*, aktif dalam mengabarkan Injil dan memuridkan karena belas kasih atas jiwa yang terhilang.

Penelitian yang ditujukan untuk memahami tingkat spiritualitas berdasarkan profil responden, profil gereja, dan dampak pandemi covid-19, melibatkan 1.137 responden yang terdiri dari aktivis gereja dan anggota jemaat dari gereja dengan berbagai denominasi di berbagai daerah Indonesia: Jabodetabek, Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Papua (Irawan D. et al. 2021, 20). Terdapat tiga kesimpulan dari penelitian ini, yaitu: 1) indeks spiritualitas umat Kristen Indonesia relatif moderat 3,79 dari skala 5, 2) indeks spiritualitas memperlihatkan nilai yang cenderung lebih tinggi pada umat kristen yang lebih tua, perempuan, serta kelas sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang tinggi, 3) kesimpulan ketiga adalah umat Kristen yang aktif dalam pelayanan, cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi (Irawan D. et al. 2021, 27).

Penelitian ini memperlihatkan bahwa orang Kristen Indonesia yang lebih tua, perempuan, dan berada pada kelas sosial ekonomi yang tinggi, dan tingkat

pendidikan yang tinggi, serta aktif dalam pelayanan, cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini perlu mendapat perhatian dalam pelayanan di gereja, khususnya dalam praksis pendidikan Kristen di gereja.

Studi tentang spiritualitas dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu, dengan demikian tidak dapat ditemukan satu definisi yang dapat mewakili seluruh disiplin ilmu tentang spiritualitas (Mata-McMahon, Haslip, and Schein 2019, 669). Perhatian terhadap pemahaman dan praktik spiritualitas juga dilakukan terhadap 33 orang guru yang mengajar anak usia dini di sekolah sekuler. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman spiritualitas para guru tersebut berbedasatu dengan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik anak usia dini yang disurvei memiliki pemahaman berlapis-lapis tentang spiritualitas anak-anak dan sebagian dari mereka memahami spiritualitas dengan membangun koneksi dengan anak-anak, mempraktikkan perbuatan baik, dan membuat makna atas situasi tertentu (Mata-McMahon, Haslip, and Schein 2020, 667).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) memberikan definisi spiritualitas sebagai sumber motivasi dan emosi pencarian individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan. Spiritualitas dipahami sebagai sebuah pendorong seseorang dalam relasinya dengan Tuhan. Sebuah kata yang terlalu luas untuk dipahami, karena memiliki makna yang sangat luas, ditandai oleh berbagai pemahaman yang berbeda.

Pemahaman spiritualitas dalam kekristenan menurut Ferguson & Packer (2000, 657) adalah pemahaman yang melibatkan hubungan antara pribadi manusia seutuhnya dan Allah yang kudus, yang menyatakan diri-Nya dalam pribadi Putranya Yesus Kristus. Hubungan yang dimulai oleh inisiatif Allah pada saat

penciptaan, namun karena dosa, relasi ini hancur dan hanya dapat dipulihkan melalui iman kepada Yesus Kristus.

Iman manusia kepada Yesus Kristus bukanlah sesuatu yang abstrak melainkan yang nyata dan terkonfirmasi dalam perkataan dan perbuatan. Pemahaman ini seharusnya menjadi landasan kehidupan spiritualitas umat Kristen di Indonesia khususnya mereka yang memiliki indeks spiritualitas yang cenderung lebih tinggi, dan bahkan terlibat dalam pelayanan gereja seperti yang terdapat pada kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh BRC (Irawan D. et al. 2021, 27).

Salah satu bentuk pelayanan di gereja adalah pengajaran, pengajaran firman yang ditujukan kepada seluruh jemaat. Pengajaran melalui kotbah, pemberitaan firman Tuhan dalam persekutuan doa, kelas pembinaan jemaat, kelas pemahaman Alkitab, kelas katekisasi, kelompok kecil, dan juga kelas sekolah minggu (SM).

Pengajaran terhadap anak-anak melalui pelayanan sekolah minggu, perlu mendapat perhatian khusus, seperti halnya perhatian kepada pelayanan gereja lainnya. Pemahaman pribadi para guru sekolah Minggu (GSM), praktik pengajaran di kelas, berbagai pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan sekolah minggu (SM) umumnya berlangsung terpola dan berulang bahkan berlangsung turun temurun.

Temuan atas dampak praktik dan kebiasaan keagamaan bagi kesejahteraan dan kesehatan pada usia remaja (Chi-Kin Lee 2022, 4), menambah pembuktian adanya urgensi perhatian terhadap praksis pendidikan di sekolah minggu, dan tidak terkecuali anak sekolah minggu (ASM) usia dini.

Rasul Paulus dalam surat Roma 10:17, menyatakan bahwa “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”. Pendengaran menjadi pintu masuk bagi pertumbuhan iman dalam diri seseorang. Pelayanan anak di sekolah

minggu berperan dalam memperkenalkan dan merawat benih iman dengan cara memperdengarkan firman Kristus sejak anak-anak masih kecil, yang melaluinya iman dapat bertumbuh dalam penyertaan Allah Roh Kudus.

Gereja sebagai sebuah institusi memiliki panggilan untuk menggembalakan umatnya salah satunya melalui pendidikan yaitu pendidikan Kristen. Pendidikan yang dilakukan oleh gereja kepada seluruh jemaatnya tidak terkecuali jemaat anak-anak, yang tergabung dalam bidang pelayanan anak di gereja, yaitu sekolah minggu.

Gereja-gereja di Indonesia pada umumnya memiliki pelayanan sekolah minggu yang umumnya diadakan bersamaan ketika orang tua mengikuti ibadah umum. Pelayanan anak di sekolah minggu, secara umum ditujukan bagi anak-anak usia dini sampai usia sekolah dasar, yaitu sejak bayi lahir sampai usia 11 atau 12 tahun (usia SD).

Sebagaimana kehidupan anak yang sangat bergantung pada peran orang dewasa seperti orang tua dan juga guru, demikian pula dalam kehadiran anak-anak di sekolah minggu. Partisipasi orang tua dalam mendorong anak untuk hadir di sekolah minggu, serta mengantarkannya berperan dalam keberhasilan pelayanan sekolah minggu. Tidak hanya orang tua, kehadiran guru-guru sekolah minggu (GSM) yang melayani dengan baik berperan dalam keberhasilan pelayanan anak di sekolah minggu.

Orang tua diarahkan untuk mengantar anak-anak mereka ke kelas sekolah minggu sejak anak-anak masih kecil. Itu sebabnya disebagian gereja, pelayanan anak sudah dimulai sejak anak masih bayi. Anak-anak yang masih sangat terbatas dalam terlibat di kelas dengan segala keunikan karakteristik mereka, membutuhkan

kehadiran guru-guru SM yang melayani dengan sungguh-sungguh disertai dengan pemahaman yang benar.

Pemahaman teologi yang benar saja tidak cukup, dibutuhkan adanya kemampuan mengajar yang baik dalam menyampaikan cerita Alkitab kepada ASM. Sebagai orang percaya, para GSM mendapatkan misi dari Allah demikian halnya dengan otoritas yang diberikan kepadanya (Pazmino 2002, 48). Guru-guru sekolah minggu juga perlu dengan jelas memahami panggilan, dan sperannya dalam menjalankan misi pemberitaan kabar baik kepada ASM.

Anak usia dini akan menerima pengajaran dan pengaruh dari kehadiran orang dewasa disekitar mereka, sementara mereka sangat terbatas dalam memberi respons atau bertanya atau dengan kata lain mereka akan menerima apapun yang diberikan oleh orang dewasa disekitar mereka, maka pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini dalam hal ini sekolah minggu menjadi hal penting yang tidak boleh diabaikan. Kesalahan dalam menanamkan nilai-nilai dan konsep akan berpengaruh dalam penanaman fondasi yang kuat bagi kehidupannya sebagai orang dewasa kelak.

Melalui keterlibatan orang dewasa dalam kehidupan anak, mereka belajar dan bertumbuh. Keterbatasan anak untuk mengutarakan pemikiran dan perasaannya perlu menjadi perhatian para guru sekolah minggu. Teori perkembangan pertumbuhan anak menyatakan bahwa seorang anak memiliki kapasitas untuk dapat merasakan suatu perasaan atau pengalaman meski belum dapat dikatakannya (Papalia and Martorell 2021, 229).

Tidak hanya kapasitas yang dimiliki, anak usia dini memiliki organ otak yang sedang terbentuk dan berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki

memori emosi (Santrock 2019, 283). Oleh karena itu, penting sekali memastikan pengajaran yang diberikan pada anak usia dini adalah pengajaran yang memanfaatkan masa emas ini, masa ketika memori atas emosi dengan kuat menyimpan ingatan yang akan bertahan sampai dewasa.

Seorang bayi yang baru dilahirkan akan bertumbuh besar dalam asuhan orang tua dan orang dewasa lain yang ada di sekitarnya. Seseorang berada dan bertumbuh dalam lingkungan terdekatnya, yang disebut berada pada lingkaran mikrosistem yang memberi pengaruh pada pertumbuhannya. Hal ini diungkapkan oleh Bronfenbrenner dalam Teori Perkembangan Ekologi (Evans 2020, 3). Orang tua dan guru adalah bagian dari mikrosistem seorang anak, melalui kehadiran mereka, anak-anak yang masih bayi bertumbuh bertambah besar, mengalami pertumbuhan secara fisik, psikis, dan juga spiritualitasnya. Masa-masa emas, yang patut diberikan perhatian tanpa pengabaian sedikitpun.

Menumbuhkan iman melibatkan komunitas iman yang hidup bersama bertumbuh dalam iman melalui pengajaran, pembimbingan, saling mengasihi dan melayani seperti kasih Tuhan (Edie and Lamport 2021, 172). Pada praktiknya pelayanan dalam komunitas iman melibatkan refleksi diri setiap anggota komunitas atas berbagai pengajaran yang dilakukan gereja. Refleksi diri yang tidak hanya didasari pada relasi seorang anak dengan Tuhan, namun juga dalam tahapan perkembangan iman seperti yang disampaikan oleh James Fowler, melalui Teori Perkembangan Iman (Fowler 1991, 42).

Para pengajar dan pemimpin gereja tidak hanya mengajarkan namun juga melakukan pengajarannya, sebagai proses bersama baik oleh pengajar maupun murid. Oleh karena itu, guru-guru SM perlu mendapatkan pembekalan atas

informasi teologis melalui berbagai narasi Alkitab sebagai landasan pengajaran, proses dan dinamika dalam pertumbuhan iman yang ditumbuhkan. Tidak hanya ini, praktik pengajaran guru-guru SM ataupun para pemimpin gereja perlu terbuka pada berbagai disiplin ilmu, agar tujuan pengajaran yang disampaikan adalah pengajaran yang bertanggung jawab dengan tafsir yang tepat, serta memperhatikan tradisi dan budaya gereja (Edie and Lamport 2021, 175).

Pengajaran di kelas sekolah minggu yang tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi, melainkan transformasi bagi pertumbuhan iman. Hal inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian di dalam tesis yang berjudul “Implementasi Penatalayanan Guru-Guru Sekolah Minggu bagi Pertumbuhan Iman dalam Komunitas Shalom Gereja XYZ Tangerang”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Guru-guru sekolah minggu yang melayani selama bertahun-tahun, berpotensi berada dalam situasi stagnan, yang berdampak bagi pertumbuhan iman ASM yang unik dengan profil anak sesuai zamannya.
- 2) Pertumbuhan iman ASM melalui kelas sekolah minggu dipengaruhi oleh pemahaman dan praksis pengajaran guru-guru SM.
- 3) Anak sekolah minggu (ASM) usia dini berada dalam potensi mengalami pengenalan firman Tuhan yang terpola dan seragam, karena keterbatasan ASM usia dini dalam memahami informasi, namun sebenarnya ASM memiliki kapasitas untuk merasakan dan mengalami pengenalan akan Tuhan secara personal.

- 4) Praksis pengajaran bagi pertumbuhan iman ASM dalam pelayanan sekolah minggu, diharapkan menjadi satu kesatuan dalam pertumbuhan iman bersama seluruh anggota komunitas orang percaya di gereja.

### **1.3 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penatalayanan guru-guru SM meliputi keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh para GSM bagi ASM baik dalam persiapan kelas SM, pelaksanaan SM, dan setelah kelas SM berlangsung.
- 2) Pertumbuhan iman dalam penelitian ini dititikberatkan pada pertumbuhan iman ASM, namun dalam prosesnya pertumbuhan tersebut tidak tertutup kemungkinan adanya pertumbuhan iman pada diri guru-guru SM.
- 3) Pertumbuhan iman bagi ASM dilihat dari ekspresi ASM dalam mengikuti kelas sekolah minggu serta dampak dari pelayanan SM dalam perilaku yang dapat diamati dan diketahui.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa aspek yang diuraikan dalam latar belakang, maka penelitian ini akan memberikan jawaban atas pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman guru-guru SM tentang pelayanan kepada ASM?
- 2) Bagaimana pengalaman guru-guru SM terhadap pertumbuhan iman?
- 3) Bagaimana praksis pengajaran SM berperan dalam pertumbuhan iman?

- 4) Bagaimana peran anggota komunitas SM Gereja XYZ Tangerang bagi pertumbuhan iman?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dengan metode fenomenologi ini secara umum adalah untuk mendapatkan makna penatalayanan guru-guru sekolah minggu bagi pertumbuhan iman dalam komunitas shalom di Gereja XYZ Tangerang. Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan perumusan masalah di atas maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pemahaman guru-guru SM tentang pelayanan kepada ASM.
- 2) Mengetahui pengalaman guru-guru SM terhadap pertumbuhan iman
- 3) Mengetahui upaya pengembangan yang diperlukan bagi pelayanan terhadap ASM usia dini di Gereja XYZ Tangerang
- 4) Mengetahui keterlibatan anggota komunitas Gereja XYZ Tangerang bagi pertumbuhan iman melalui pelayanan sekolah minggu.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, temuan fenomena pada penelitian ini akan memberikan gambaran praksis pendidikan Kristen di sekolah minggu Gereja XYZ Tangerang yang melibatkan peran penatayanan guru-guru sekolah minggu serta komunitas bagi pertumbuhan iman.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Temuan fenomena praksis pendidikan Kristen di Gereja XYZ Tangerang ini, manfaat bagi pengembangan penyelenggaraan praktik sekolah minggu dalam menumbuhkan spiritualitas ASM usia dini.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan penelitian dalam tesis ini terbagi dalam beberapa bab. Pada bagian pertama yaitu bab satu berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, hal-hal yang menjadi identifikasi permasalahan, kemudian tertuang dalam rumusan masalah, dan dilanjutkan dalam batasan permasalahan yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Pada bagian pendahuluan ini akan dijelaskan latar belakang pemikiran atas penelitian yang dilakukan terhadap para GSM.

Bab dua berisi landasan teori yang menjadi acuan penelitian ini. Landasan teori yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan komunitas shalom, pertumbuhan iman, pendidikan Kristen, dan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini berawal dari pemahaman bahwa kapasitas untuk memiliki iman juga dimiliki oleh anak-anak, bahkan anak usia dini. Iman yang bertumbuh dalam sebuah komunitas, yang melibatkan kehadiran orang-orang dewasa yang berada didekat anak-anak, khususnya ASM.

Laporan penelitian ini dilanjutkan dengan metode penelitian pada bab tiga. Diawali dengan uraian pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi yang digunakan dalam upaya menemukan gambaran praksis pendidikan Kristen pada sekolah minggu bagi ASM usia dini. Penggalan makna pengalaman hidup partisipan, dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi dengan teknik wawancara sebagai salah satu metode

pengumpulan datanya. Penelitian yang dilakukan pada bulan Maret-April 2022 ini, melibatkan sembilan partisipan guru-guru sekolah minggu yang melayani di kelas sekolah minggu bagi anak usia dini, di Gereja XYZ Tangerang.

Bab empat akan memaparkan temuan dalam penelitian dan analisis temuan berdasarkan landasan teori yang telah dituliskan dalam bab dua, serta wawancara mendalam kepada sembilan orang partisipan. Kesembilan partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang guru-guru SM yang mengajar di kelas SM imut, yaitu kelas bagi anak usia bayi sampai berusia 3 tahun, dan 4 GSM lainnya mengajar di kelas SM kecil yaitu bagi ASM yang berusia 4 sampai 6 tahun, umumnya mereka duduk dibangku TK.

Bab lima, yaitu bagian terakhir dari tesis ini akan menyampaikan proposisi sebagai bentuk temuan atas makna dan gambaran penelitian, serta saran bagi upaya pengembangan pelayanan sekolah minggu di Gereja XYZ Tangerang.

